

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Manahan (dalam Kariyoto, (2018) Manajemen keuangan merupakan integrasi dari *science* dan *art* yang mencermati, dan menganalisa tentang upaya seorang manajer keuangan dengan menggunakan seluruh SDM perusahaan untuk mencari pendanaan, mengelola pendanaan, dan membagi pendanaan dengan *goal* mampu memberikan laba atau kesejahteraan bagi para pemilik saham dan *suistainability* (keberlanjutan) bisnis bagi entitas ekonomi.

2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Mutiah (Dalam Darmawan, (2020) Laporan keuangan adalah catatan tertulis yang menyampaikan aktivitas dan kondisi keuangan suatu bisnis atau entitas dan terdiri atas empat komponen utama. Laporan keuangan secara sederhana merupakan suatu informasi mengenai aktifitas keuangan pada perusahaan yang dapat digunakan untuk keuangan secara sederhana merupakan suatu informasi mengenai aktivitas keuangan pada perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat dan menilai suatu kondisi perusahaan serta menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Suripto et al. (2021) Adapun manfaat laporan keuangan secara umum adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor : Investor akan membutuhkan suatu informasi yang akan dijadikan sebagai referensi untuk mengambil suatu keputusan. Informasi dari laporan keuangan akan memberikan jawaban sebagai acuan untuk mengambil suatu tindakan apakah manajemen perusahaan akan membeli, menjual atau bahkan akan melakukan investasi.
2. Karyawan : Karyawan membutuhkan informasi yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan di tempatnya bekerja. Dengan adanya beberapa informasi yang didapatkan maka karyawan tersebut mengetahui profit dari perusahaan tersebut.
3. Kreditur: Kreditur ini memiliki peran yang sama dengan peminjam, dimana di dalam laporan keuangan akan dijadikan patokan dalam mengambil keputusan untuk berapa besar jumlah yang nantinya akan dipinjamkan dengan perusahaan lain dan juga dengan memperhatikan beberapa faktor kemungkinan yang ada.
4. Investor: para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan yang baik. Prospek keuntungan pada masa yang akan datang dan perkembangan perusahaan selanjutnya digunakan untuk mengetahui jaminan investasinya.

5. Pelanggan : Dalam hal ini laporan keuangan juga memiliki fungsi kepada pelanggan dimana pelangganyang memiliki keinginan untuk lebih panjang lagi dengan perusahaan tersebut. Sehingga dengan adanya laporan keuangan sehingga membuat pelanggan bisa membaca seberapa besar perusahaan tersebut akan berlangsung.
6. Pemerintah : Bagi pemerintah laporan keuangan sangat digunakan yaitu untuk dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan pajak dan juga dijadikan sebagai dasar yang akan digunakan untuk menyusun statistic pada pendapatan nasional.
7. Masyarakat : Dengan adanya laporan keuangan sehingga membuat masyarakat mengetahui seberapa besar peluang yang akan menerima lamaran pekerjaan.
8. Pihak Lain : Yaitu seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Jika laporan keuangan pada LSM akan dimanfaatkan sebagai acuan untuk menentukan suatu perusahaan yang akan mampu memberikan suatu dana dalam kegiatan yang akan dilakukan. Dan jika untuk BPS maka laporan ini akan di rekap dan akan digunakan sebagai rekapitulasi suatu keuangan negara.

2.1.3 Return On Assets (ROA)

Menurut Hasibuan et al. (2020), *Return On Asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba

pada tingkat penjualan tertentu. Sebaiknya *Net Profit Margin* yang rendah cenderung menunjukkan ketidak efisienan perusahaan. *Net Profit Margin* suatu industri berbeda dengan industri yang lain.

Dengan demikian ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen.

Dalam Bahasa Indonesia ROA sering disebut pengembalian aset. ROA juga berarti rasio profitabilitas yang menunjukkan presentase keuntungan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset.

ROA dapat dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan, biasanya pendapatan tahunan dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk presentase. *Net profit* yang disajikan tentunya setelah dikurangi dengan kewajiban pajak.

Secara umum menghitung ROA ada 2 cara, yaitu dengan menghitung total aset pada tanggal tertentu atau dengan menghitung rata-rata total aset (*average total assets*). Adapun rumus ROA yaitu :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber rumus : Hasibuan et al. (2020)

2.1.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka

pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya (Hery, 2021).

Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio

likuiditas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor, dan supplier.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Rasio likuiditas memiliki 3 (tiga) jenis rasio, berikut adalah jenis – jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan tergantung mana yang paling lama. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat – surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain – lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar di muka, dan aset lancar lainnya.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus

dibayar, pendapatan diterima di muka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar (Hery, 2021) :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (di luar persediaan barang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio sangat lancar ini dihitung sebagai hasil bagi antara aset sangat lancar (aset yang dapat dengan segera dikonversi menjadi kas tanpa mengalami kesulitan) dengan total kewajiban lancar.

Yang menarik dari perhitungan rasio ini adalah dengan mengeluarkan persediaan barang dagang (khususnya untuk

persediaan barang dagang yang dijual secara kredit) dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar di muka) dari total aset lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan barang dagang yang dijual secara kredit memerlukan waktu lebih lama untuk mengkonversinya menjadi kas. Konversi persediaan barang dagang (yang dijual secara kredit) menjadi kas setidaknya memerlukan dua tahap. Tahap pertama, persediaan barang dagang akan dijual terlebih dahulu secara kredit kepada pelanggan dan timbul piutang usaha. Lalu tahap kedua, piutang usaha ini baru akan ditagih dan menghasilkan kas.

Sedangkan untuk perlengkapan dan biaya dibayar di muka (seperti biaya asuransi dan sewa dibayar di muka) yang juga dikeluarkan dari perhitungan rasio sangat lancar adalah karena perusahaan tidak mungkin menjual kembali perlengkapan maupun biaya dibayar di muka yang telah dibelinya atau dibayarkan tersebut, mengingat bahwa perlengkapan maupun biaya dibayar di muka pada hakekatnya memang dibeli atau dibayarkan oleh perusahaan untuk dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan operasional perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar (Hery, 2021):

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{kas} + \text{sekuritas jangka pendek} + \text{piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Kas meliputi uang logam, uang kertas, sek, wesel pos (kiriman uang lewat pos; *money orders*), dan deposito. Peranko bukanlah merupakan kas melainkan biaya yang dibayar di muka (*prepaid expense*) atau beban yang ditangguhkan (*deferred expense*). Beberapa perusahaan menggunakan istilah “kas dan setara kas” dalam melaporkan kas-nya.

Kas terdiri dari uang kas yang disimpan di bank (*cash in bank*) dan uang kas yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*). Sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid, yang dapat dikonversi atau dicairkan menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera, biasanya kurang dari tiga bulan (90 hari). Investasi ini memang pada awalnya sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan bunga dari uang kas-nya yang sementara waktu memang berlebih atau tidak terpakai dalam kegiatan operasional perusahaan. Contoh dari setara kas adalah sertifikat deposito yang

diterbitkan bank, surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memiliki peringkat kredit yang baik (*commercial paper*), surat utang yang diterbitkan perusahaan, pemerintah atau negara, dan investasi dalam dana pasar uang.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas (Hery, 2021):

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

2.1.5 Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang adalah ukuran akuntansi yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memberikan kredit dan dalam menagih uang atas kredit itu. Rasio perputaran piutang adalah rasio aktivitas yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya. Rasio ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktiva secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut (Darmawan, 2020).

Rasio perputaran piutang dapat dihitung dengan membagi nilai bersih penjualan kredit selama periode tertentu dengan rata – rata piutang selama periode yang sama. Rata – rata piutang pada awal periode yang diinginkan ke nilainya pada akhir periode dan membagi jumlahnya dengan dua.

Metode untuk menghitung rasio perputaran piutang dapat diwakili dengan rumus berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

Rasio perputaran piutang paling sering dihitung secara tahunan, meskipun dapat juga dihitung secara triwulanan atau bulanan. Rasio perputaran piutang (*Receivable turnover ratio*) juga sering disebut *accounts receivable turnover*, *accounts receivable turnover ratio*, atau *debtor's turnover ratio* (rasio perputaran debitur).

2.1.6 Tingkat *Leverage*

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Hery, 2017).

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* memiliki 5 (Lima) jenis rasio. Berikut adalah jenis – jenis rasio solvabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya:

1. Rasio Utang (*Debt Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Berdasarkan pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang – utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal). Standar pengukuran sebaiknya berdasarkan pada rasio rata – rata industri yang sejenis.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang (Hery, 2017 : 299):

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal.

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui beberapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal (Hery, 2017):

$$\text{Rasio Utang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara utang jangka panjang dengan modal.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal (Hery, 2017 : 301 - 302):

$$\text{Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dihitung sebagai hasil bagi antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Dengan demikian kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (Hery, 2017):

$$\text{Rasio Kelipatan Bunga Yang Dihasilkan} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan

perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional. Rasio laba operasional dengan total kewajiban.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio laba operasional terhadap kewajiban (Hery, 2017):

Rasio laba Operasional Terhadap Kewajiban =

$$\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

2.2 Landasan Empiris (Penelitian Terdahulu)

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang diteliti dan Dimensinya	Metode dan alat analisa	Hasil Penelitian
1	(Muslih, 2019) "Pengaruh Perputaran Kas dan Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) Terhadap Profitabilitas	Variabel yang digunakan yaitu: Perputaran Kas (X1) Likuiditas (X2)	Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji-t	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Perputaran Kas berpengaruh terhadap Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>), Likuiditas

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang diteliti dan Dimensinya	Metode dan alat analisa	Hasil Penelitian
	<i>(Return On Asset)</i> ”	Profitabilitas (Y)	uji-f, serta koefisien determinan	<i>(Current Ratio)</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas <i>(Return On Asset)</i> , Perputaran Kas dan Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) ada pengaruh dan signifikan secara bersama-sama terhadap Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>)
2	(Tri Wartono, 2019) “Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity</i> (DER), <i>Return on Asset</i> (ROA)”	Variabel yang digunakan yaitu : <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), <i>Return on Asset</i> (Y)	Metode analisa data menggunakan Analisa uji asumsi klasik, korelasi berganda, regresi berganda, koefisien determinasi dan uji hipotesis	1. Hasil penelitian <i>Current ratio</i> mempunyai koefisien regresi sebesar -1.391 dan tingkat signifikan sebesar 0.207. Hal ini berarti H1 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa <i>Current ratio</i> berpengaruh namun

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang diteliti dan Dimensinya	Metode dan alat analisa	Hasil Penelitian
				<p>tidak signifikan terhadap Return on asset.</p> <p>2. variabel <i>debt to equity</i> mempunyai koefisien regresi sebesar -0.811 dan tingkat signifikansi sebesar 0.444. Hal ini berarti H₂ ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa <i>debt to equity</i> berpengaruh namun tidak signifikan terhadap <i>Return on asset</i> karena tingkat signifikansi yang dimiliki variable <i>debt to equity</i> lebih besar dari 0.05.</p>

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang diteliti dan Dimensinya	Metode dan alat analisa	Hasil Penelitian
				<p>3. nilai F sebesar 0.994 dengan tingkat signifikansi 0.417. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H3 ditolak, yaitu <i>Current ratio, debt to equity</i> berpengaruh namun tidak signifikan terhadap <i>Return on asset</i>.</p>
3	<p>(Solihin, Dede 2019) "Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i></p>	<p>Variabel yang digunakan yaitu : <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), <i>Return on Asset</i> (Y)</p>	<p>Metode yang digunakan adalah Metode Deskriptif kuantitatif, laporan keuangan yang diteliti pada periode 2008-</p>	<p>1. <i>Current ratio</i> terhadap <i>return on asset</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial.</p>

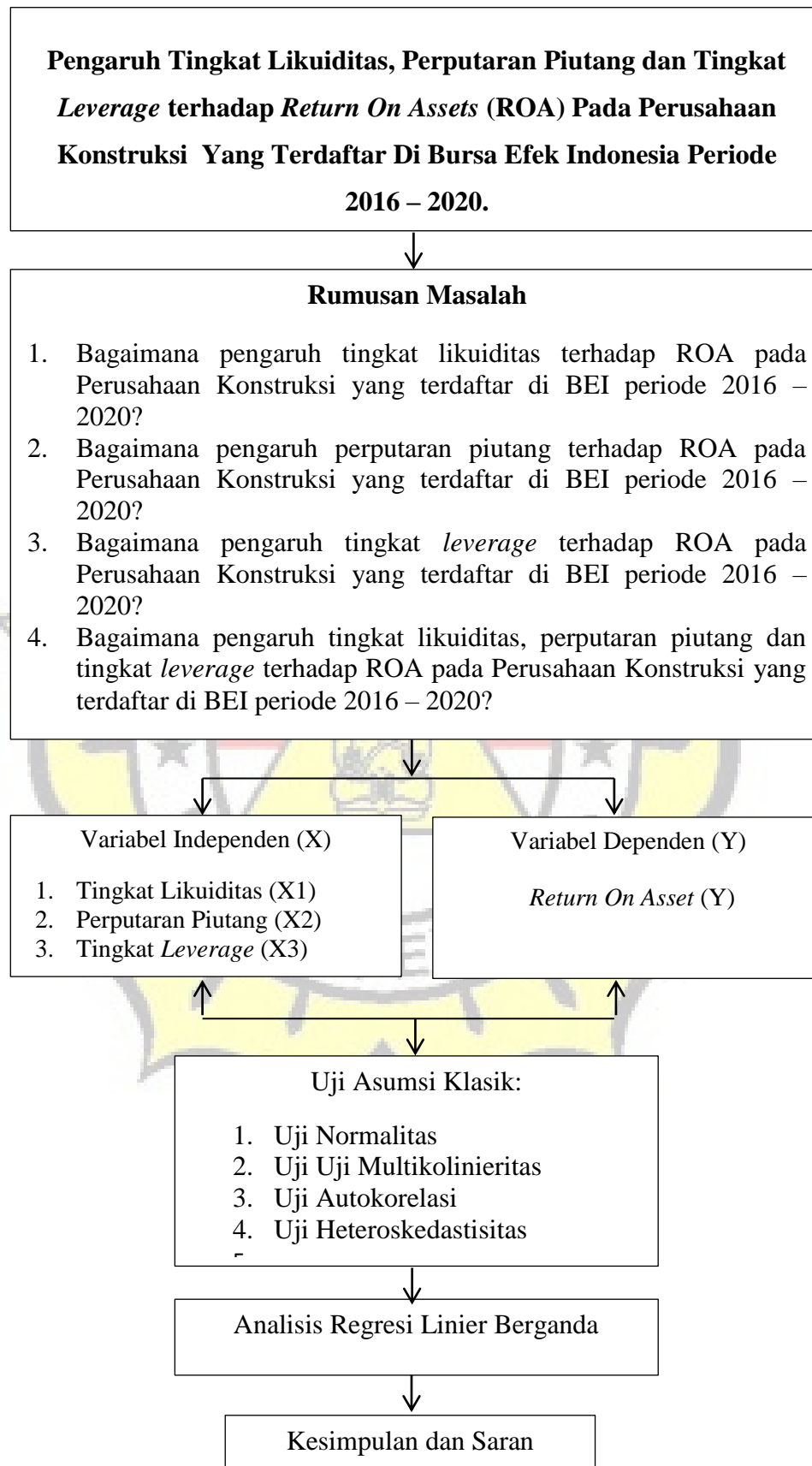
No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang diteliti dan Dimensinya	Metode dan alat analisa	Hasil Penelitian
	(ROA)”		2017. Sedangkan regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan pengaruh antar variabel.	2. <i>Debt to equity ratio</i> terhadap <i>return on asset</i> berpengaruh signifikan secara parsial. 3. <i>Current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap <i>return on asset</i> berpengaruh signifikan secara simultan.
4	(Wulandari, Nita. Hermuningsih, Sri. Sari 2020) “Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada PT Nippon Indosari	Variabel yang digunakan yaitu : Perputaran Piutang (X1), Perputaran Persediaan (X2), <i>Return On Assets</i> (Y)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab tujuan penelitian mengenai pengaruh perputaran piutang dan perputaran	1. Perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA. 2. Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan, terhadap tingkat profitabilitas ROA. 3. Perputaran piutang

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang diteliti dan Dimensinya	Metode dan alat analisa	Hasil Penelitian
	Corpindo, TBK. Periode 2010 – 2019”		persediaan, secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas ROA.	dan perputaran persediaan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas ROA
5	(Fujilestari, E. Purbayati, R. Hadiani, F., 2020) “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap <i>Return on Asset</i> pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Periode 2013-2018”	Variabel yang digunakan yaitu : Perputaran Piutang (X1), Perputaran Persediaan (X2), <i>Return on</i> <i>Asset</i> (Y)	Penelitian ini menggunakan metode Pendekatan Model Regresi Data Panel, Pengujian Model Regresi Data Panel, dan Pengujian Hipotesis	1. Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA. 2. Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan memiliki pengaruh secara simultan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Likuiditas, Perputaran Piutang dan Tingkat *Leverage* terhadap *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020. Rumusan masalah dalam Penelitian ini yaitu Bagaimana pengaruh tingkat likuiditas terhadap ROA pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020?; Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap ROA pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020?; Bagaimana pengaruh tingkat *leverage* terhadap ROA pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020?; Bagaimana pengaruh tingkat likuiditas, perputaran piutang dan tingkat *leverage* terhadap ROA pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis pengaruh tingkat likuiditas terhadap ROA; Untuk menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap ROA; Untuk menganalisis pengaruh tingkat *leverage* terhadap ROA; Untuk menganalisis pengaruh tingkat likuiditas, perputaran piutang dan tingkat *leverage* terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis positif:

Ha1 : Tingkat likuiditas memiliki pengaruh terhadap ROA.

Ha2 : Perputaran piutang memiliki pengaruh terhadap ROA

Ha3 : Tingkat *leverage* memiliki pengaruh terhadap ROA

Ha4 : Tingkat likuiditas, perputaran piutang dan Tingkat *leverage* memiliki pengaruh terhadap ROA

Hipotesis negatif :

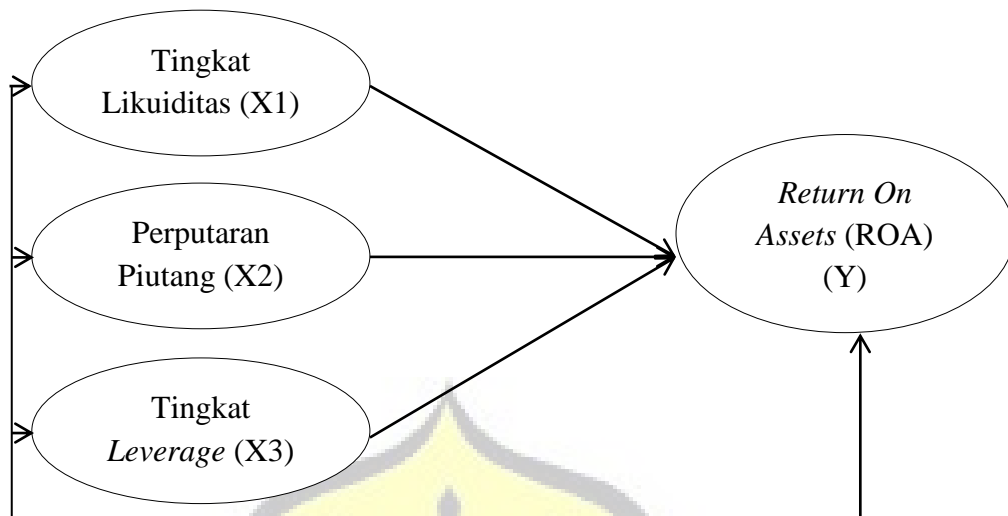
Ho1 : Tingkat likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Ho2 : Perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Ho3 : Tingkat *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Ho4 : Tingkat Likuiditas, perputaran piutang dan Tingkat *leverage* memiliki pengaruh terhadap ROA.

Adapun bentuk paradigma hipotesis penelitian yang mendukung Hipotesa di atas yaitu :



Gambar 2.2 Paradigma Hipotesis Penelitian

